

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Anak usia sekolah adalah tahap periode perkembangan pada usia 6-11 tahun periode ini sering disebut juga usia sekolah dasar (Santrock, 2014). Masa anak usia sekolah dibagi menjadi dua fase yaitu masa kelas rendah dengan usia 6-10 tahun dan masa kelas tinggi dengan usia 10-12 tahun (Adnan et al., 2016). Perkembangan anak usia sekolah ditunjukkan dengan sikap yang selalu bersaing untuk mencapai sesuatu yang diinginkan atau mencapai prestasinya, sehingga anak pada usia sekolah 10-12 tahun rajin dalam melakukan sesuatu, akan tetapi apabila harapan anak tidak tercapai kemungkinan besar anak akan merasa rendah diri (Livana & Anggraeni, 2018).

Ketika memasuki usia sekolah dimana aktivitas dan interaksi anak menjadi lebih luas, faktor keluarga, teman sebaya, lingkungan sekolah dan masyarakat, serta media massa tidak jarang mempengaruhi hubungan mereka dengan anggota keluarga dan lingkungan sosialnya. Seperti yang dikatakan Hastuti (2015), teman, media massa, masyarakat, dan kejadian sosial akan memberikan pengaruh yang besar bagi tumbuh kembang anak. Anak pada usia sekolah berada pada tahap interpersonal conformity atau fase balas membalas, anak akan berusaha baik pada orang yang baik pada dirinya, sebaliknya benci pada orang yang tidak dia sukai atau tidak menguntungkan dirinya (Hastuti, 2015).

Anak dapat merasa cemburu jika mereka memandang orang tua lebih banyak menghabiskan waktu dan perhatian yang berbeda dengan saudara kandungnya. Sebagaimana yang dikatakan Putri & Budiartati (2020), pemberian perhatian dan kasih sayang orang tua kepada anak-anaknya sangat menentukan seberapa sering terjadi pertengkaran antara saudara kandung. Anak yang merasa tidak menerima perhatian, disiplin, respon, dan perlakuan sama seperti saudaranya maka anak akan menjadi marah dan iri terhadap saudaranya, dan inilah yang disebut dengan *sibling rivalry* (Fauziyah et al., 2017). Angka kejadian *sibling rivalry* pada anak usia sekolah 8-12 tahun cukup tinggi yakni 55% (Merianti & Nuine, 2018).

Menurut Papalia dan Feldman (2015), alasan lain mengapa mengapa *sibling rivalry* meningkat pada anak usia sekolah, adalah anak mulai beraktivitas dan berprestasi baik di sekolah maupun di lingkungannya, dengan adanya aktivitas dan prestasi di sekolah orang tua mulai membandingkan anak yang satu dengan yang lain. Hal serupa juga dikatakan Oktaviani & Tentama (2019), menyatakan bahwa *sibling rivalry* dapat dipicu karena anak membandingkan dirinya dengan saudara kandungnya dan dibandingkan oleh orang disekitarnya. Oleh karena itu sikap dan peran orang tua memegang peran penting yang menentukan terjadi atau tidaknya persaingan antar saudara kandung.

Andriyani dan Darmawan (2018), mengungkapkan sebagian besar ibu masih beranggapan bahwa *sibling rivalry* adalah sesuatu yang wajar. Padahal dampak *sibling rivalry* yang terus menerus dibiarkan menimbulkan dampak yang buruk dengan reaksi *sibling rivalry* yang ditunjukkan anak. Reaksi *sibling rivalry* dapat menimbulkan masalah apabila sikap permusuhan semakin mendalam. Persaingan tersebut tidak jarang berujung pertengkaran verbal maupun non verbal. Saat bertengkar, anak biasanya memukul, mendorong dan mencakar lawannya, sedangkan yang lebih besar akan memaki (Lazdia & Kusuma, 2019). Bahkan persaingan antar saudara dalam intensitas tinggi dari gangguan atau kejengkelan, hingga kemarahan berujung kematian (Isaacs, 2016). Dengan demikian pengawasan dan perhatian orang tua berperan penting agar tidak menggabaikan dampak negatif dari *sibling rivalry*.

Orang tua secara tidak sadar sering memperlakukan anak yang satu dengan yang lain berbeda. Selain itu orang tua merupakan pendidik dan panutan bagi anak-anaknya dalam keluarga yang mempunyai kewajiban dalam memenuhi berbagai kebutuhan anak-anaknya secara adil agar tidak terjadi kecemburuan di antara anak yang satu dengan yang lain. Perlakuan yang berbeda dari ibu atau ayah kepada anak dapat memberikan rangsangan lebih jauh pada anak untuk bersaing dengan saudara kandungnya (Kolak & Volling, 2011). Sebagaimana yang dikatakan oleh Chamoria (2018), peran orang tua juga sangat penting dan menentukan akan terjadinya atau tidak *sibling rivalry* dalam keluarga. Sehingga keterlibatan orang tua perlu diperhatikan dalam memberikan pengawasan dan

perhatian yang adil bagi anak agar mengurangi intensitas persaingan antar saudara kandung.

Setiap orang tua memiliki perbedaan dalam memberikan pengawasan dan kasih sayang pada anak. Menurut Baumrind (1991), gaya pengasuhan orang tua dengan tinggi kehangatan dan tuntutan pada anak disebut sebagai pengasuhan otoritatif, orang tua dengan tinggi tuntutan/kontrol tetapi rendah kehangatan disebut pengasuhan otoriter, sedangkan orang tua dengan tinggi kehangatan namun rendah kontrol disebut pengasuhan permisif. Gaya pengasuhan merupakan cara berinteraksi orang tua-anak yang paling menonjol, dan dominan dalam berhubungan dengan anak (Hastuti, 2015). Dampak hubungan atau interaksi anak dengan orang tua dapat mempengaruhi hubungan saudara kandung satu sama lain secara langsung dan tidak langsung (Papalia & Feldman, 2015). Pengasuhan orang tua dapat dipengaruhi oleh pengetahuan orang tua. Hasil penelitian Rejeki et al. (2012), menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu berhubungan negatif dengan reaksi *sibling rivalry* pada anak. Pengetahuan ibu yang kurang mengenai pola asuh akan membawa dampak negatif seperti terjadinya *sibling rivalry* karena anak merasa tidak diperlakukan secara adil oleh orang tuanya (Insan & Setyorini, 2019). Orang tua khususnya ibu memiliki peran kunci dalam pertumbuhan anak jika mereka memiliki pengetahuan yang baik, mereka akan dapat memmanage persaingan saudara secara efektif, dengan demikian hubungan baik terjalin antarsaudara kandung (Chaulagain, 2016).

Sarifundin et al. (2020), menyatakan bahwa gaya pengasuhan otoriter dan permisif, serta tingkat stress orang tua merupakan faktor resiko terhadap emosi dan perilaku pada anak usia sekolah. Santrock (2014), mengemukakan bahwa anak-anak dari orang tua yang otoriter sering tidak bahagia, cemas akan perbandingan dirinya dengan orang lain, gagal untuk memulai aktivitas dan memiliki komunikasi yang lemah. Studi tentang gaya pengasuhan, gaya otoriter orang tua menunjukkan tingkat *sibling rivalry* yang rendah yaitu hasil penelitian Dinengsih dan Agustina (2018), menunjukkan bahwa pengasuhan orang tua dengan gaya pengasuhan otoriter akan berpeluang terjadinya *sibling rivalry* ringan dibanding dengan gaya pengasuhan orang tua permisif, dengan ini dapat

dikatakan bahwa *sibling rivalry* akan berpeluang besar terjadi jika orang tua menerapkan gaya pengasuhan permisif daripada otoriter pada anak.

Aghi & Bhatia (2014), mengatakan bahwa interaksi dan intervensi orang tua-anak tidak hanya mempengaruhi kehidupan setiap individu anak, tetapi juga hubungan diantara saudara kandung. Muarifah & Puspitasari (2018), menemukan sebanyak 65% anak mengalami persaingan antar saudara pada usia sekolah. Hal tersebut juga ditemukan oleh peneliti saat melakukan studi pendahuluan pada tanggal 7 Februari 2020 terhadap 10 orang tua siswa SDN 03 Kecamatan Pancoran, tujuh dari sepuluh orang tua mengatakan bahwa anak-anaknya mengalami perselisihan karena berebut mainan, gadget, atau ramot tv, kakak yang suka mengganggu adik, dan kakak yang cemburu saat adik sedang bersama, dan mereka mengeluh pusing ketika anak-anak mereka sering bertengkar.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan kedua, di SDN 03 Kecamatan Pancoran Jakarta Selatan pada tanggal 11 Februari 2020 terhadap 16 orang siswa ditemukan bahwa sebagian siswa 50% mengaku merasa disalahkan oleh orang tua mereka ketika terjadi pertengkaran dengan saudara kandungnya, orang tuanya sering mengatur aktivitas seperti main, tidur, dan waktu belajar mereka, kemudian hampir sebagian yaitu 14 siswa menyatakan orang tua selalu membela saudaranya. Hasil studi pendahuluan ini mengindikasikan bahwa adanya masalah dalam pengasuhan pada anak oleh karena itu, perlu kajian mengenai hubungan pengasuhan orang tua dengan *sibling rivalry* pada anak penting untuk dilakukan penelitian.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan yang dapat diidentifikasi yaitu sebagai berikut:

1. Anak pada saat usia 10-12 tahun dapat merasa cemburu dan marah terhadap saudara kandungnya ketika orang tua memperlakukan anak secara berbeda.
2. Orang tua seringkali membanding-bandingkan antara anaknya yang satu dengan anaknya yang lainnya.
3. Sebagian besar orang tua sering menyalahkan salah satu anak sekolah (10-12 tahun) ketika terjadi pertengkaran antara saudara kandung.

4. Orang tua sering tidak berlaku adil kepada anak baik saat memberikan perhatian maupun kontrol pada anak sekolah usia 10-12 tahun.
5. Persaingan antara saudara yang terus menerus dibiarkan dapat berdampak buruk bagi anak usia 10-12 tahun.

1.3. Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih fokus mendalam, maka peneliti perlu melakukan pembatasan masalah. Penelitian ini berfokus pada hubungan gaya pengasuhan orang tua dengan *sibling rivalry* pada anak usia sekolah 10-12 tahun yang memiliki saudara kandung.

1.4. Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan gaya pengasuhan orang tua dengan *sibling rivalry* pada anak usia sekolah 10-12 tahun di SDN 03 Kecamatan Pancoran ?.

1.5. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu keluarga, khususnya tentang pengasuhan dan interaksi dalam keluarga.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan dalam mengkaji dan mengaplikasikan disiplin ilmu yang telah didapat selama penelitian khususnya tentang pengasuhan dan hubungan yang sehat antar saudara kandung

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat dalam menambah wawasan dan perkembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai pengasuhan dengan *sibling rivalry*.

c. Bagi Orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi keluarga khususnya orang tua dalam menciptakan kualitas hubungan yang sehat pada anak usia 10-12 tahun sehingga pertengkaran antar saudara kandung dapat dicegah dan diminimalisir.

d. Bagi Universitas Negeri Jakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi civitas akademik khususnya mahasiswa sebagai sumber literature dan bahan penelitian dalam pengembangan ilmu dan pengetahuan khususnya bidang pendidikan kesejahteraan keluarga.

